



The History of Moslem Intellectuals: A Case Study at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Parlindungan Siregar
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
parlins@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aimed to explain that the intellectual community who studied at and was born from the state Institute for Islamic Studies Syarif Hidayatullah (IAIN Jakarta) in the 1970s to 1985 were the second-generation intellectuals who had their own characteristics. As the study was a library research, the data collection was done by examining deeply the written documents or literatures that were relevant with the problems being investigated. The obtained data were then qualitatively analysed by comparing and connecting the existing variables; and inferences were drawn from the findings to get an ideal concept of building a good national and state life based on the Islamic substantial values. The results of the study showed that second generation intellectuals became international intellectuals as Islamic historians in Southeast Asia, theologians, political or socio-economic analysts, and activists of Islamic movements. The study also pointed out that it was not only the first generation that made the second generation successful in their career and studies, but many factors on and off campus contributed significantly, and affect the next generations continuously from time to time. Evidently, in their development, discussion activities of intra-or extra campus organisations, talked not only about Islam but also political issues, such as the old order government policies. The study concluded that the second generation of IAIN Jakarta Intellectual community played many roles in Islamic studies in national and International level. It suggested that studies on the same topics with different points of views are still necessary to conduct.

Keywords: Moslems Intellectual; Islamic History; IAIN Jakarta; analyst; Islamic Movements

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa kelompok intelektual yang belajar di dan lahir dari Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah (IAIN Jakarta) pada tahun 1970-an hingga 1985 adalah kaum intelektual generasi kedua yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah secara mendalam dokumen-dokumen tertulis atau literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan membandingkan dan menghubungkan variabel-variabel yang ada; dan kesimpulan diambil dari temuan untuk mendapatkan konsep ideal bagaimana membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik berdasarkan nilai-nilai substansial Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok intelektual generasi kedua menjadi intelektual internasional sebagai sejarawan Islam di Asia Tenggara, teolog, analis politik atau sosial ekonomi, dan aktivis gerakan Islam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bukan hanya generasi pertama yang membuat generasi kedua sukses dalam karir dan studi mereka, tetapi banyak faktor di dalam dan di luar kampus yang memberikan kontribusi signifikan, dan mempengaruhi generasi berikutnya secara terus menerus dari waktu ke waktu. Sebagai bukti, dalam perkembangannya, kegiatan diskusi organisasi intra maupun ekstra kampus, tidak hanya berbicara tentang Islam tetapi juga isu-isu politik, seperti kebijakan pemerintah orde lama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi kedua intelektual IAIN Jakarta banyak berperan dalam kajian keislaman di tingkat nasional dan daerah. Disarankan bahwa studi tentang topik yang sama dengan sudut pandang yang berbeda masih perlu dilakukan. Intelektualan IAIN Ciputat adalah bagian dari intelektual Indonesia yang memiliki ciri khasnya sendiri serta memiliki berbagai orientasi yang mengelaborasi kekuatan akal serta menghadapi kontekstual masyarakat di masanya, dan untuk itu mereka berhasil dan dikenal oleh masyarakat secara nasional dan internasional.

Kata kunci: Sejarah Sosial; Komunitas Itelektual; IAIN Ciputat; Senior dan Yuniior

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى التأكيد على أن المجموعة الفكرية التي درست في معهد شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا (IAIN) وولدت في السبعينيات حتى 1985 هم من الجيل الثاني من المثقفين الذين يتمتعون بخصائص مميزة. وهذا البحث عبارة عن بحث مكتبي من خلال الفحص المتعمق للوثائق أو الأدبيات المكتوبة ذات الصلة بالمشكلة قيد الدراسة. ثم تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها نوعياً من خلال مقارنة وربط المتغيرات الموجودة. أظهرت النتائج أن الجيل الثاني من المثقفين أصبحوا مفكرين عالميين كمؤرخين للإسلام في جنوب شرق آسيا، والعلماء الدينية، والمحللين السياسيين أو الاجتماعيين و الاقتصاديين، والنشطاء في الحركات الإسلامية. يوضح هذا البحث أيضاً أن الجيل الثاني ليس فقط هو الذي يجعل الجيل الثاني ناجحاً في الحياة المهنية والدراسات، ولكن أيضاً لأن هناك العديد من العوامل من الداخل والخارج الجامعي التي تقدم مساهمات كبيرة تؤثر على الجيل القادم بشكل مستمر. على سبيل المثال، لم تناقش أنشطة المناقشة داخل الجامعة وخارجها فقط، ولكن أيضاً القضايا السياسية مثل سياسات النظام القديم للحكومة. وخلصت هذه الدراسة إلى أن الجيل الثاني من المثقفين في IAIN جاكرتا لهم دور كبير في الدراسات الإسلامية على المستويين الوطني والإقليمي. ويقترح أن الدراسات حول نفس الموضوع مع وجهات نظر مختلفة لاتزال بحاجة إلى الإجراء. أما مثقفو IAIN تشيفوتات فهم جزء من المفكرين الإندونيسيين الذين لديهم خصائصهم الخاصة ولديهم توجهات مختلفة تشرح قوة العقل بالإضافة إلى مواجهة المجتمع السياقي في وقتهم حتى يكونوا ناجحين ومعتزفاً بهم من قبل الجمهور الوطني و الدولي.

الكلمات الرئيسية: التاريخ الاجتماعي؛ المجتمع الفكري؛ IAIN جاكرتا؛ الحركة الإسلامية

PENDAHULUAN

IAIN Sayrif Hidayatullah Jakarta atau IAIN Jakarta tidak bisa dipisahkan dari perkembangan kaum intelektual Islam di Indonesia dan dunia. Alumni IAIN Jakarta memiliki peran yang beragam, baik sebagai intelektual yang mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat seperti kyai, dosen, guru, pengamat sosial dan politik maupun yang bekerja di pemerintahan atau menjadi anggota partai. Intelektual Islam lahir melalui proses yang melibatkan banyak pihak dan peran. Pertama, peran IAIN Jakarta sebagai institusi pendidikan (Azra, 2000b, p. 430), secara strategis dan geografis melahirkan bibit ilmuan di bidang kajian keislaman dalam berbagai aspeknya. Diketahui bahwa letak kampus ini sangat dekat dengan ibukota negara Indonesia yang tentunya akses untuk mendapat buku, informasi, dan pengajar-pengajar handal lebih mudah jika dibandingkan dengan kampus-kampus Islam lainnya di Indonesia. Penggunaan kata Jakarta mengandung arti bahwa IAIN Jakarta merupakan barometer perkembangan IAIN di Indonesia atau dengan kata lain kiblat bagi perguruan tinggi keagamaan Islam. Kedua, pengaruh tokoh-tokoh “berwibawa” sebagai representasi generasi pertama kaum intelektual IAIN Jakarta mampu memberikan inspirasi kepada generasi berikutnya (Ali, 2000a, p. 381). Mereka sangat kharismatik dan dihormati di kalangan mahasiswa, dan bahkan bekas-bekas sisi perjuangan mereka di masa kemerdekaan masih tampak dari sikap, watak, dan perilaku yang menjadi panutan, khususnya, keikhlasan dalam mentransfer ilmu kepada mahasiswa tanpa pamrih. Ketiga, adanya pengaruh intelektual dunia terhadap pemikiran mereka karena sebagian besar mereka melanjutkan studi strata dua dan strata tiga di berbagai universitas Eropa, Amerika, atau Timur Tengah. Oleh karena itu, yang menjadi fokus kajian ini adalah intelektual yang lahir dari rahim IAIN Jakarta antara tahun 1970-an sampai 1985.

Pada tahun 1970-an, selain faktor kampus dan tokoh-tokohnya, yang juga mempengaruhi pergulatan intelektual mahasiswa adalah faktor eksternal, yakni lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan lembaga pers di luar kampus seperti Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) melalui jurnal *Prisma* dan yayasan Al-Azhar yang menerbitkan majalah *Panjimas* sebagai media kaum intelektual IAIN Jakarta yang membicarakan persoalan sosial dan ekonomi. Selain itu, efek pembangunan pemerintahan Orde Baru yang menciptakan stabilitas politik dan penguatan pembangunan ekonomi, menaikkan daya jual beli masyarakat, dan melahirkan masyarakat kelas menengah ekonomi dalam jumlah yang besar (Ali, 1998) juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan.

Komunitas intelektual yang dibangun oleh generasi pertama melahirkan semangat baru, yaitu mewujudkan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai kampus bertaraf internasional. Selain itu, aktor-aktor intelektual yang lahir dari rahim komunitas IAIN Jakarta pasca reformasi menempati posisi-posisi politis, seperti, mantan ketua DPR RI Ade Komaruddin, mantan Menteri Agama Suryadharma Ali dan ketua lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau Non-Government Organisation (NGO), baik bertaraf nasional maupun internasional, seperti Ketua Umum Muhammadiyah dua periode Prof. Dr. Din Syamsuddin.

Keberadaan dan peran intelektual muslim yang lahir dari IAIN Jakarta dalam kajian keislaman dan social budaya menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Secara spesifik penelitian ini akan mengupas periodisasi intelektual muslim di Indonesia, karakteristik dan orientasi intelektual IAIN Jakarta, hubungan antarintelektual, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelahiran intelektual kontemporer UIN Jakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian historis yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan merekonstruksi masa lampau melalui empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 2007, p. 63). Dalam Penelitian historis beberapa hal yang

perlu diperhatikan adalah sumber-sumber data historik-dokumen, yakni peninggalan tertulis berupa buku-buku, arsip, dan dokumen. Dalam penelitian historis, penelitian dapat berupa komperatif-historik, legal, studi bibliografik, studi biografik. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah tokoh-tokoh intelektual IAIN Jakarta, baik sebagai generasi pertama yang menginspirasi maupun generasi kedua yang terinspirasi oleh generasi pertama.

Penelitian sejarah sosial ini dimulai dari pengumpulan data dan sumber (heuristik), atau bahan pustaka yang mencakup data primer dan sekunder (Surakhmad, 1994, p. 154). Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan metode penelusuran kepustakaan, yakni mengunjungi perpustakaan atau lembaga yang memiliki koleksi buku atau arsip yang terkait dengan tema penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni analisis dokumen dan wawancara mendalam. Analisis dokumen digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen kebijakan, makalah, jurnal, atau buku-buku hasil penelitian yang relevan. Analisis ini berguna untuk mengetahui unsur-unsur yang relevan dalam dokumen dan apa yang sesungguhnya terjadi dalam peristiwa sejarah yang sedang diteliti atau dengan kata lain fakta sejarah yang sesungguhnya. Interview mendalam dilakukan terhadap beberapa alumni IAIN Jakarta. Data-data yang terkumpul ini perlu dikritisi secara eksteren maupun interen untuk menemukan autentisitas dan kredibilitas data (Gottschalk, 2015, p. 95 dan 112), yang selanjutnya dilakukan penafsiran agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sejarah intelektual IAIN Jakarta, dan direkonstruksi dalam sebuah historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Babakan Intelektual Islam Indonesia

Pemikiran keislaman di Indonesia era 1970-an, memiliki hubungan dengan intelektualisme tokoh-tokoh masa sebelumnya. Mereka adalah K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, Mohammad Roem, Prawoto Mangkusasmito, Kasman Singdimejo, dan Muhammad Natsir (Kleden, 2020, p. 41), empat terakhir dikenal sebagai politisi-politisi Islam vis-a-vis Soekarno cs. Kemudian mereka berempat berkembang menjadi pendidik Islam terkemuka di masa Orde Baru.

Sebelum kemerdekaan diproklamasikan, Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Padang mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang hanya bertahan selama dua tahun (1940-1942) karena terjadi pendudukan Jepang. Namun, umat Islam Indonesia tetap menyuarakan pentingnya Pendidikan Tinggi Islam. Kemudian Jepang menjanjikan kepada umat Islam untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam di Jakarta (Abbas, 2018, p. 66). Janji Jepang ditindaklanjuti oleh tokoh-tokoh Muslim dengan membentuk Yayasan di bawah kepemimpinan Muhammad Hatta sebagai ketua dan Muhammad Natsir sebagai sekretaris. Pada 8 Juli 1945 atau 27 Tajab 1367, Yayasan tersebut mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI). Lembaga STI berada di Jakarta dan dipimpin oleh Abdul Kahar Mudzakir, KH. Wahid Hasyim, KH. Mas Mansur, KH. Fathurrahman Kafrawi, dan Farid Ma'ruf. Pada tahun 1946 STI pindah ke Yogyakarta. Karena STI makin berkembang, Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dilebur menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang memiliki tiga jurusan, yaitu Jurusan Syariah, Tarbiyah, dan Jurusan Dakwah. Pada tahun 1957 Kementerian Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. Sejak 1 Juni 1957 ADIA Jakarta sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam berkembang menjadi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tokoh-tokoh yang ikut dalam membangun perguruan tinggi Islam pada masa sebelum dan awal kemerdekaan merupakan intelektual generasi awal dalam babakan peristiwa sejarah perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia dan gerakan intelektual Islam Indonesia. Di samping itu, intelektual generasi awal yang terlibat dalam kemajuan ADIA dan IAIN Jakarta, mencakup antara lain Prof. Sunarjo, Prof. Taha Yahya Umar, Prof. Harun Nasution,

Prof. Bustami Abdul Gani, dan lain-lain. Dari generasi awal ADIA dan IAIN Jakarta ini lahir intelektual generasi kedua yang berkiprah hingga saat ini, seperti Komaruddin Hidayat, Azyumardi Azra, Din Syamsuddin, dan Fachry Ali, yang lebih dikenal sebagai intelektual IAIN Jakarta yang kuliah antara tahun 1970-an sampai tahun 1985. Selain itu, sarjana-sarjana yang lulus sesudah tahun 1985 dapat dikategorikan juga sebagai intelektual IAIN Jakarta karena mereka memiliki kiprah dan peran yang hampir sama dengan generasi kedua, bahkan sebagian mereka telah meraih pangkat akademik tertinggi yakni Guru Besar.

Karakteristik Intelektual IAIN Ciputat

Untuk meneropong karakteristik intelektual IAIN Jakarta digunakan dua perspektif pembelajaran dan kontekstual (Berg, 1999, p. 1). Kemunculan intelektual berasal dari proses pembelajaran di IAIN Jakarta dan kondisi kontekstual masyarakat dan ketatanegaraan pada akhir Orde Lama awal Orde Baru serta peran mereka dalam arus pergumulan dan pergolakan di tengah-tengah masyarakat regional dan global. Dilihat dari fungsinya, ada dua golongan intelektual, yakni intelektual tradisional dan intelektual organik. Golongan pertama adalah mereka yang hanya berkuat pada bidang ilmu semata tanpa banyak mempersoalkan masalah-masalah kontekstual. Mereka hanya sibuk dengan urusan mengajar, membaca buku, mengoreksi tugas mahasiswa sampai dengan pension. Golongan kedua adalah mereka yang tidak saja melaksanakan kegiatan rutin belajar dan mengajar, tetapi juga berusaha membuat perubahan dan kemajuan di tengah-tengah masyarakat, bahkan berusaha untuk mendapatkan kekuasaan lebih besar untuk mencapai tujuan perubahan dan kemajuan itu (Kleden, 2020, p. 3). Hal yang sama juga disampaikan oleh Hanafi (2000), bahwa intelektual itu dikategorikan menjadi *mufakkir nukhbah* dan *mufakkir jamahir*. Kelompok pertama adalah para pemikir (filsuf, intelektual, sarjana) yang terasing dari masyarakat dan hidup dalam dunia intelektual yang eksklusif; sedangkan kelompok kedua merupakan para pemikir yang berinteraksi dan terlibat dalam kehidupan masyarakat. Dua corak intelektual tersebut berkembang juga di IAIN Jakarta, dan memiliki ciri khasnya sendiri, seperti berpikir rasional dan kemampuan mengembangkan nalar islami serta tertarik pada hal-hal yang bersifat ruhaniah. Jadi dapat dikatakan, kaum intelektual merupakan orang-orang yang mampu menunjukkan kemampuan nalar yang baik, yang tertarik pada hal-hal rohani, seperti kesenian atau ide-ide demi ide atau seni itu sendiri (Soemardjan, 1984, p. 51).

Nalar islami kaum intelektual IAIN Jakarta mengalami perkembangan ketika kajian keislaman merambah ke persoalan kontekstual di tengah-tengah masyarakat pada dekade awal Orde Baru. Kajian-kajian di dalam kampus dibimbing oleh para dosen, sedang di luar kampus berbentuk kelompok-kelompok diskusi di bawah organisasi ekstra HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Kelompok kajian HMI terpusat di (sekarang disebut Aula Insan Cita) Situ Kuruk dan di Jalan Ibnu Sina III, kelompok kajian IMM berada di (sekarang disebut Aula Fastabiqul Khairat) dan di Jalan Ibnu Sina II, sementara kelompok kajian PMII berada di Jalan Ibnu Sina I, semuanya berada di Komplek perumahan IAIN Jakarta.

Keberadaan organisasi ekstra ini merupakan simbiosis mutualistik di sekitar kampus. Anggota membesarkan nama organisasi sebaliknya berkiprah dan berkibarnya nama anggota adalah karena organisasi itu sendiri. Dari kalangan kelompok-kelompok diskusi ini lahir tokoh-tokoh penggerak protes yang dapat disebut sebagai tokoh intelektual IAIN Ciputat, semisal Zulkarnain Jabbar, Hamdi Ayusa, Pua Basya, Suryadarma Ali dan lain-lain. Bahkan output diskursus kajian masyarakat Islam Indonesia kala itu berujung dalam bentuk berbagai protes terhadap pemerintah yang berawal dan dirancang di markas organisasi ekstra ini. Misalnya ketika Undang-undang Perkawinan tahun 1974 diluncurkan pemerintah, muncul berbagai protes dari kalangan mahasiswa yang tidak menyetujui pelarangan berpoligami karena Islam menghalalkannya.

Pada dasarnya protes kaum terpelajar tersebut telah lama terjadi di kalangan akademisi yang mengantar mereka disebut sebagai intelektual. Kata intelektual itu sendiri berawal pada peristiwa *Manifeste Des Intellectuels* tanggal 14 Januari 1898, yang ditandatangani oleh sejumlah cendekiawan, seperti Emile Zola (Tim, 1991, pp. 456–457). Manifeste memprotes proses Alfred Dreyfus, seorang perwira tantara Perancis yang diadili atas tuduhan menjual rahasia militer kepada para agen Jerman pada tahun 1894. Mereka meminta agar proses pengadilan Dreyfus dibuka kembali; dan akhirnya berhasil merehabilitasi nama baiknya meskipun telah menjalani hukumannya di sebuah pulau di Amerika Serikat (Soekito, 1999, p. viii). Melalui peristiwa *L’Affaire Dreyfus* itulah Julian Benda (1867-1956), pada tahun 1927, menerbitkan sebuah buku kecil dengan judul *La Trahision Des Clercs* (Pengkhianatan Kaum Intelektual) (Tasrif, 1981, p. 111). Sejak saat itu kata intelektual berkembang dan berarti orang-orang yang mampu atau menunjukkan kemampuan nalar yang baik. Intelektual dapat juga bermakna anggota masyarakat yang mengabdikan diri kepada perkembangan gagasan-gagasan orisinal dan terlibat dalam usaha-usaha intelektual kreatif. Kaum intelektual merupakan segmen kreatif dari kelompok masyarakat yang memberikan kepemimpinan intelektual kepada kelompok masyarakat lainnya (Azra, 2000a, p. 32). Mereka memilah mana dari persoalan-persoalan kontekstual yang masih berada pada jalan yang benar dan yang menyimpang dari konstitusi.

Pemerintahan Orde Baru dianggap sangat otoriter dan kejam terhadap rakyatnya dan berlaku sewenang-wenang terutama dalam mengambil kebijakan dan mengeksekusinya yang sering disebut sebagai *abuse of power*. Misalnya, diputuskannya TAP MPR-RI No. IV/1978 tentang aliran kepercayaan/kebatinan dalam GBHN mendapat penolakan dari mayoritas kalangan Umat Islam (Siregar, 2012). Meskipun terjadi protes, pemerintah tidak bergeming sama sekali, dan kebijakannya tetap diputuskan melalui sidang umum MPR tanpa memperhatikan protes masyarakat yang menolak eksistensi aliran kepercayaan/kebatinan.

Syamsuddin memandang ada aspek positif, yakni adanya tantangan yang menjadikan umat Islam bersatu untuk menghadapinya, baik dalam gedung MPR/DPR maupun di tengah-tengah masyarakat Islam. Terdapat tiga momentum ancaman terhadap umat Islam yang dibuat oleh pemerintah Orde Baru, yaitu tentang Rancangan Undang-undang perkawinan tahun 1973, aliran kepercayaan, dan Rancangan Undang-undang Azas Tunggal. Tokoh-tokoh Islam sangat berkeberatan terhadap rancangan undang-undang yang diajukan pemerintah karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam (Syamsuddin, 2001, p. 59). Sebagai seorang intelektual yang lahir dari rahim kampus IAIN Jakarta beliau dikenal secara internasional sebagai tokoh muda dalam merajut toleransi antar umat beragama di seluruh dunia dan sebagai tokoh perdamaian dunia.

Corak lain dari intelektual IAIN Jakarta adalah bahwa mereka tidak hanya berkutat pada buku-buku dan kitab kuning di kelas tapi terlibat penolakan terhadap segala bentuk *abuse of power* pemerintah Orde Baru. Brownwich (2014) menguraikan intelektual adalah seorang yang menghabiskan sebagian besar energinya untuk mendorong dan membela kebebasan rakyat serta melindungi mereka dalam melawan *abuse of power* kekuasaan. Dalam konteks ini ia menguraikan Edmund Burke 1770-1780-an, penulis beberapa karya, tapi tidak bisa memisahkan dirinya dalam berpolitik menghadapi Raja George III dari Inggris. Di dunia Islam banyak intelektual semacam ini, bahkan oleh sebagian penulis diberi cap sebagai intelektual radikal. Sayyid Qutb, umpamanya, dianggap sebagai pemikir Islam radikal karena solusi yang ia berikan untuk mengatasi masalah yang dihadapi Mesir di awal abad kedua puluh yang menolak pengaruh luar dan kembali ke sistem yang dimiliki Mesir sendiri yakni sistem Islam. Sayyid Qutb memperjuangkan hal tersebut selama 33 tahun (1933-1966), namun berakhir dengan eksekusi gantung untuknya (Tith, 2013).

Dengan penggunaan nalar dan rasio, seorang mahasiswa harus memiliki daya kritis terhadap mata kuliah yang dipelajarainya serta lingkungan dimana dia berada. Artinya di

samping dituntut untuk menjadi orang yang baik, seorang mahasiswa harus berpartisipasi aktif di tengah-tengah masyarakat memberikan *problem solving* jika kondisi kontekstualnya menuntut untuk itu. Jadi, sikap kritis memang sudah menjadi keharusan bagi kaum Intelektual, mereka berbicara kebenaran di depan kekuasaan (Massad, 2004), sementara di Indonesia sikap kritis ini, antara lain berasal dari kalangan intelektual muda yang sering berkumpul di lingkungan IAIN Jakarta pada dekade 1970-an sampai 1980-an. Jelas, bahwa berkumpulnya intelektual muda tersebut untuk merespons perubahan dan berbagai problem kemasyarakatan dan ketatanegaraan serta mengekspresikan berbagai gagasan yang berpijak pada nilai-nilai keislaman (Abdillah, 2015).

Dalam kaitan ini, intelektual IAIN Jakarta belajar, berinteraksi satu sama lainnya mewacanakan dan memecahkan persoalan-persoalan keislaman, kemoderenan dan keindonesian (Madjid, 1987). Intelektual IAIN Jakarta muncul di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia menyuarakan Islam moderat dengan satu tujuan Indonesia yang damai dan maju. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Choudry (2015) bahwa kehidupan intelektual diawali dari belajar sebagai persiapan, kemudian gerakan (*activism*) dan mobilisasi, yang semuanya harus bersifat kolektif dan interaktif.

Orientasi Intelektual IAIN Jakarta

Intelektual IAIN Jakarta memiliki orientasi studi dan pengembangan ilmu pasca studi. Jika pada dekade 1950-an sampai awal 1970-an lulusan ADIA dan IAIN lebih berorientasi melanjutkan studi ke Timur Tengah, maka berkat terbangunnya wacana intelektualitas bercorak moderen bersama Harun Nasution, Nurcholis Madjid, Munawir Syadzali, dan Mukti Ali. Mereka adalah intelektual Islam Indonesia generasi pertama di kalangan IAIN Jakarta yang bertaraf nasional dan internasional. Mereka memberikan dasar-dasar logika pemahaman pemikiran keislaman yang lebih *genuine* sifat ke IAIN-nya. Melalui kuliah-kuliah umum yang bersifat dialogis tentang filsafat Islam serta berbagai buku yang bertebaran, para mahasiswa didorong untuk memasuki wilayah yang tidak berjejak sepanjang kurun perjalanan pemikiran Islam di Indonesia (Ali, 2000a).

Mahasiswa-mahasiswa, seperti Azyumardi Azra, dan Din Syamsuddin, yang kini sudah menjadi dosen (intelektual junior) didorong untuk melanjutkan studi (S2 dan S3) ke Barat (Azra, 2000b). Azyumardi Azra, Din Syamsuddin dan Mulyadhi Kartanegara menempuh pendidikan di Amerika Serikat. Din mengambil bidang Politik Islam di Universitas California Los Angeles, Mulyadhi pada bidang pemikiran Islam di Universitas Chicago, dan Azyumardi Azra mengambil bidang sejarah di Universitas Columbia di Manhattan, New York City. Komaruddin Hidayat mengambil Master dan Ph.D di Ankara, Turki, dan Bahtiar Effendi memperoleh Master dan Ph.D dari University Ohio Colombus. Mereka merupakan generasi pertama program pengiriman mahasiswa ke Barat yang dicanangkan oleh Harun Nasution dan Munawir Syadzali. Adapun generasi berikutnya yang belajar di Barat, antara lain Fuad Djabali, Masykuri Abdillah, dan Sudarnoto Abdul Hakim. Pengiriman mahasiswa ke Barat dan Timur Tengah dengan basiswa terus berlanjut hingga dekade 1980-an dan hingga saat ini.

Pengiriman lulusan IAIN Jakarta ke Barat menuai kritikan dari sebagian umat Islam yang ditujukan ke IAIN Jakarta dan Kementerian Agama. Mereka khawatir alumni Barat ini akan mengikuti jejak pemikiran Harun nasution dan Nurcholis Madjid yang seringkali menimbulkan kontroversi. Kekhawatiran tersebut tidak memiliki alasan kuat karena studi di Barat adalah untuk mempelajari metodologi. Hal tersebut terbukti bahwa setelah mereka kembali ke tanah air tidak ada yang menjadi kafir tetapi menjadi intelektual Islam yang berpikiran rasional, maju, dan mampu mengikuti tren perkembangan zaman dalam kerangka keislaman, kemoderenan, dan keindonesiaan. Sebaliknya, sebagian umat Islam merasa heran kenapa alumni Timur Tengah mengalami perubahan mendasar dalam memahami Islam bahkan dianggap sangat liberal.

Intelektual IAIN Jakarta yang menimba ilmu di kampus ini hingga tahun 1985 dikategorikan sebagai generasi kedua intelektual IAIN Jakarta. Mereka memiliki orientasi keilmuan yang beragam dan gerakan pemikiran. Hal tersebut dapat dibaca dari karya-karya monumental mereka dalam bentuk disertasi atau karya ilmiah yang sudah dibukukan dari aktifitas yang dikerjakan di berbagai bidang kehidupan masyarakat setelah menyelesaikan kuliah. Pemikiran Komaruddin Hidayat yang terlihat dari karya-karya yang dihasilkan, dan wawancara-wawancaranya di berbagai media tampak berorientasi dan cenderung pada teologi pluralisme. Selain itu, beliau adalah seorang intelektual yang multi talenta yang serba bisa, dan pendakwah yang menyejukkan. Azyumardi Azra lebih berorientasi pengembangan keilmuan, khususnya bidang Sejarah Islam Asian Tenggara. Beliau yang menyelesaikan studi sarjana lengkapnya tahun 1985 dikenal sebagai sejarawan Islam Asia Tenggara. Karya monumental beliau adalah *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* disertasi Ph.D dibawah bimbingan Profesor William R. Roff dan Profesor Richard W. Bulliet di Departemen Columbia University, New York, Amerika Serikat. Mulai dari sini banyak karya-karya beliau tentang sejarah (Azra, 1995, p. 7). Fachry Ali, meskipun hanya meraih gelar sarjana muda (BA) serta beberapa tahun kuliah di tingkat doktoral di departemen Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Jakarta, melanjutkan studi di Australia. Beliau juga terlibat dalam gerakan intelektual IAIN Jakarta yang dikenal melalui karya-karyanya sebagai peneliti dan pengamat di bidang sosial ekonomi. Karya-karya yang dihasilkan berkaitan dengan tema-tema dalam bidang Islam, masyarakat, ideologi negara, budaya lokal, dan aktualisasi politik.

Dalam orientasi pemikiran Islam politik, intelektual IAIN Jakarta terwakili oleh Bahtiar Effendy dan Din Syamsuddin yang tampak pada karya-karya ilmiah dalam bentuk disertasi, buku-buku, serta keberadaan mereka di dalam organisasi Muhammadiyah. Din Syamsuddin menulis *Islam dan Politik Era Orde Baru* sedang Bahtiar Effendy menulis disertasi Ph. D. *Islam and The State: The Transformation of Islamical Ideas and Practices Indonesia*. Sedikit berbeda dari tokoh-tokoh intelektual lainnya, Din Syamsuddin merupakan tokoh intelektual yang multi talenta. Beliau intelektual yang serba bisa; di dunia politik pernah menjadi pejabat teras Golkar sedang dalam bidang gerakan keagamaan terpilih ketua umum Muhammadiyah selama dua periode: tahun 2005-2010 dan tahun 2010-2015.

Sebagian intelektual IAIN Jakarta yang berorientasi pendidik menghabiskan waktunya mengajar di lingkungan IAIN/UIN Jakarta sampai meraih gelar kepangkatan tertinggi yaitu Guru Besar. Mereka tidak banyak terlibat dalam bidang-bidang lain, tetapi mereka lebih fokus mengajar di kampus dan menulis buku, seperti Prof. Yunan Yusuf, Prof. Rif'at Syauqi, Prof. Matsna, dan Prof. Ridlo Masduki. Di samping itu, ada sejumlah intelektual IAIN Jakarta yang terlibat dalam dunia politik praktis. Zulkarnain Jabbar, umpamanya, yang dikenal sebagai aktifis kampus IAIN Jakarta dan penggerak demonstrasi mahasiswa pada masa Orde Baru tahun 1970-an merupakan tokoh Golongan Karya (Golkar). Suryadarma Ali merupakan tokoh Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang menduduki Menteri Agama RI.

Hubungan Intelektual Senior dan Junior

Sejak berdiri tahun 1957, ADIA dan intelektual senior generasi awal mempersiapkan guru-guru agama di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia. ADIA kemudian berubah menjadi IAIN, tetapi sistem pembelajaran dan kurikulumnya tidak banyak mengalami perubahan. Sekalipun ada, perkembangan kajian-kajian keislaman tetap dikaitkan dengan latar belakang pendirian IAIN itu sendiri, khususnya *vis-à-vis* umat Islam karena IAIN merupakan wujud dari aspirasi umat Islam, sebagai kelanjutan dari pesantren dan madrasah yang telah berkembang sepanjang sejarah Islam di negeri ini (Azra, 1999).

Dalam dasawarsa awal, perkembangan IAIN dalam kajian-kajian keislam ini memiliki empat kecenderungan pokok, yakni bersifat normatif-idealitik, berorientasi pada

sektarianisme mazhab, khususnya mazhab fikih Syafi'i dan kalam Asy'ari, berkiblat keilmuan ke Timur Tengah, dan terpencil dari wacana keilmuan yang lebih luas. Keempat hal ini turut membentuk karakter intelektual IAIN Jakarta. Selain faktor tersebut, faktor yang lain berpengaruh adalah peran kampus sebagai lembaga pendidikan yang disebut kawasan segitiga emas, dan pengaruh dari tokoh-tokoh generasi pertama kaum intelektual IAIN Jakarta yang memberikan inspirasi kepada generasi berikutnya, dan pengaruh dari tradisi komunitas intelektual di lingkungan IAIN Jakarta (Ali, 2000a). Di sini tercipta hubungan yang erat antara senior dan junior yang bukan sekedar hubungan antara dosen dan mahasiswa. Hal itu terlihat dari menjamurnya organisasi-organisasi kemahasiswaan seperti HMI, PMII, IMM dan forum-forum diskusi seperti FORMACI, LSADI, FIAH QOLILAH serta organisasi intra kampus lainnya.

Selanjutnya, sebagian mahasiswa yang lulus sampai tahun 1985 melanjutkan studi lanjut di Amerika, Eropa, dan Timur Tengah mendapat pengaruh dari para profesor yang membimbing mereka di sana. Studi Islam di bawah bimbingan para profesor dari Eropa dan Amerika lebih menekankan pada bidang metodologinya yang sangat sedikit diperoleh saat studi di IAIN Jakarta. Para profesor asal Eropa, Amerika, dan Timur Tengah itu pastilah memiliki hubungan senioritas dengan mereka secara global. Mereka telah membekali berbagai metode kajian-kajian keislaman kepada alumnus IAIN Jakarta selama studi di sana.

Di samping itu IAIN Jakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi agama yang diarahkan untuk mencetak intelektual-kyai atau kyai-intelektual. Kecenderungan ini terlihat dari pola pendidikan dan beban kewajiban studi. Studi yang dibebankan adalah studi-studi tentang keislaman yang merupakan wilayah kajian di IAIN sejak lembaga itu pertama kali didirikan. Kuatnya studi keislaman telah menjadi ciri khas di IAIN. Namun, hal itu memunculkan anggapan di kalangan masyarakat Muslim, bahwa IAIN merupakan lembaga dakwah daripada lembaga akademik. Hal itu antara lain, tercermin dalam harapan masyarakat Muslim terhadap alumni IAIN, agar memainkan peran, sebagai ulama (*dai*) daripada ilmuwan. Padahal sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN sebenarnya dimaksudkan sebagai pusat riset bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Cita-cita itu hanya mungkin terwujud dengan memperteguh posisi IAIN sebagai lembaga akademis seperti universitas.

Keresahan seperti di atas mulai dirasakan oleh kalangan mahasiswa dan dosen yang tampak pada diskusi-diskusi formal dan non-formal di luar kampus. Harun Nasution, umpamanya, berusaha mengembangkan pemikirannya melalui forum-forum yang lebih informal sifatnya, seperti kelompok diskusi terbatas yang khususnya melibatkan mahasiswa-mahasiswanya. Jaringan intelektual informal memberi kesempatan kepada anggota-anggota jaringan untuk mengembangkan intelektualitas dalam kerangka yang lebih luas. Hubungan pribadi yang terjalin menjadi perekat hubungan antaranggota sehingga transformasi gagasan-gagasan dapat berlangsung secara kontiniu, yang dalam perkembangannya menimbulkan dampak perubahan pemikiran dan cakrawala dalam memandang Islam. Mahasiswa dan dosen yang berdiskusi dengan Harun Nasution berasal, paling tidak, dari tiga organisasi ekstra; yakni HMI, PMII, IMM dan kelompok-kelompok kecil lainnya seperti *Fiah Qolilah* mahasiswa Muhammadiyah. IAIN Jakarta diharapkan mampu mengembangkan ilmu dan pemikiran keislaman rasional yang merujuk kepada tradisi pemikiran teologi Mu'tazilah dan para pemikir pembaharu. Kemajuan itu akan tercapai apabila pemikiran umat Islam bertitik tolak pada pandangan teologi yang cocok dengan perkembangan dan tantangan dewasa ini.

Maka, berbagai pembenahan dilakukan, lantas muncullah istilah *unintended consequences*. Artinya, pada mulanya orang masuk IAIN, ingin menjadi *modim*, dan karena aspek intelektualnya tersentuh, mereka bisa menjalankan peran apa saja. IAIN dianggap berperan dalam dinamika perkembangan wacana intelektual Islam di Indonesia karena pendekatannya terhadap Islam diarahkan pada pengembangan wacana dan dialog untuk menemukan kebenaran dalam rangka menyebarkan rahmat bagi sekalian alam. IAIN

dipandang lebih menekankan pemaknaan dan pemahaman yang luas terhadap Islam. Corak seperti IAIN Jakarta, oleh sebagian kalangan disebut sebagai *kampus pembaharu*, yaitu yang berbasiskan kepada upaya pembaharuan pemikiran Islam (Darmadi, 2000).

Mahasiswa dan dosen bukan hanya didampingi oleh Harun Nasution, tapi juga oleh Nurcholis Madjid. Diskursus *Islam Yes, Partai Islam No* yang berasal dari Nurcholis Madjid mampu mempengaruhi wacana intelektualitas mahasiswa dan dosen IAIN Jakarta pada dekade 1970-an dalam wacana perpolitikan nasional (Syarif, 2013). Nurcholis Madjid, yang dikenal dengan Cak Nur, adalah juga senior generasi kedua ini, yang mendorong mahasiswa dan dosen untuk mengkaji Islam secara universal dan rasional, namun tetap berpijak pada prinsip dasar al-Qur'an, hadits, dan tradisi intelektual Islam. Dia memunculkan pemikiran Islam dengan pemahaman baru yang relatif berbeda dengan pemahaman kebanyakan umat Islam Indonesia. Pemikiran keislaman Cak Nur seringkali digunakan untuk membahas masalah-masalah keislaman dalam konteks Indonesia. Salah satu indikasi bahwa Cak Nur sebagai pembaharu pemikiran Islam kontemporer di Indonesia adalah hadirnya gagasan dan pembaharuan pemikiran keislaman yang aktual. Pembaharuan pemikiran Islam Cak Nur bersifat rasional, inklusif dan aktual, yang telah menempatkan dirinya pada posisi "neo-modernis" Islam (Rahman, 1979).

Cak Nur, digambarkan sebagai seorang intelektual muda Muslim yang berpikiran realistis-akomodasionis. Gagasannya mampu mengelaborasi pemikiran-pemikiran Islam yang terkait dengan masalah-masalah modernisasi sosial-politik umat Islam Indonesia. Pemikiran baru Cak Nur lebih bersifat empirik, meskipun bersifat kontroversial yang mencerminkan rumusan empirik tentang bagaimana mengembalikan daya gerak psikologis umat telah hilang (Ali & Effendy, 1986). Pemikiran-pemikiran Cak Nur, dalam kapasitasnya sebagai intelektual Muslim lulusan IAIN Jakarta yang melanjutkan Pendidikan ke Barat (Chicago) menorehkan nilai-nilai pemikiran yang dalam bagi rekan-rekan sejawadnya dan generasi sesudahnya, sebelum Cak Nur menjadi seorang "Pembaharu Pemikiran Islam".

Dalam konteks gerakan Islam di Indonesia banyak tokoh intelektual yang tidak secara langsung terlibat dalam kampus IAIN Jakarta, tapi mereka pun disebut memiliki hubungan senioritas dan yunioritas dengan mahasiswa karena mereka adalah juga aktifis organisasi ekstra dan menduduki jabatan-jabatan penting di partai politik. Mereka turut membesarkan intelektual IAIN Jakarta secara informal sebab mereka sering memberikan masukan-masukan kepada mahasiswa ketika diadakan kajian-kajian oleh mahasiswa di kampus, antara lain Akbar Tanjung, Dahlan Rauwihardjo, Sulastomo, Ismail Hasan Metarium, Budayawan St. Takdir Alisyahbana, serta tokoh-tokoh angkatan '66 lainnya. Wacana intelektual yang mereka kembangkan lebih berorientasi pada dunia politik bagaimana mahasiswa melekat perpolitikan nasional di masa awal Orde Baru. Orde Baru setelah pemilu 1971 mewacanakan fusi partai, maka partai-partai Islam juga difusikan menjadi PPP (Subagyo, 2009). Sejak pelaksanaan pemilu yang ketiga pada tahun 1977 jumlah partai kembali direduksi hingga tersisa tiga partai yaitu Golkar, PDI, dan PPP (Labolo, 2017). Selain itu, pemerintah Orde Baru juga mengajukan RUU Perkawinan yang disahkan tahun 1974, RUU Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dan disahkan tahun 1978. Kedua Undang-undang ini dan RUU lainnya sangat menyentak umat Islam Indonesia, khususnya mahasiswa dan dosen IAIN Jakarta yang terdorong untuk membahasnya dari berbagai sisi dari perspektif mereka. Hal ini yang membuat mereka berkumpul, berinteraksi yang oleh Aziz Choury dinyatakan bahwa pengetahuan dan belajar dalam gerakan-gerakan sosial dan aktivisme melahirkan kolektifitas dan interaksi satu dengan lainnya (Choudry, 2015).

Ekonomi yang Menggeliat

Faktor yang mempengaruhi pergulatan intelektual mahasiswa di IAIN Jakarta, khususnya pada akhir tahun 60-an, dan tahun 70an, adalah pembangunan Orde Baru. Pembangunan

ekonomi di era Soeharto telah menaikkan daya jual masyarakat yang memberi gelagat munculnya kelas menengah ekonomi kota dalam jumlah jauh lebih besar sepanjang sejarah Indonesia setelah kemerdekaan. Dari segi ekonomi peningkatan daya beli masyarakat ini telah memperbesar dan meluaskan pasar bagi berbagai produk dan jasa yang dihasilkan produsen (Ali, 2000b).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tenaga kerja, modal, dan kemajuan teknologi. Tenaga kerja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah mereka yang berkualitas. Kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lembaga pendidikan yang maju dan bidang kesehatan berkualitas. Kemajuan pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas manusia, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin berkualitas kehidupannya. Dalam perekonomian nasional, makin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, maka makin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Makin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja makin tinggi produktivitasnya dan dengan demikian juga akan makin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi dapat dipahami adanya hubungan timbal balik di mana pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pembangunan manusia dan sebaliknya kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan antarkeduaanya tidak bersifat linier atau langsung, namun dipengaruhi juga oleh faktor-faktor yang menghubungkan kedua konsep tersebut. Ada pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini PDB, terhadap indeks pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi yang baik mendorong terciptanya infrastruktur yang menjadi pemicu lahirnya industri dan fasilitas publik yang akan mendorong tingginya indeks pembangunan manusia (Bowo, 2014).

Dalam periode *oil boom* kekayaan negara begitu melimpah akibat melonjaknya harga minyak dunia. Periode ini dapat pula dikatakan sebagai hasil kerja orde baru di mana Pertamina memiliki peran penting di dalamnya. Pada tahun 1973 produksi minyak Indonesia mencapai angka 1,3 juta barel perhari (BPH) dan harga minyak berkisar sekitar US\$ 8 dengan jumlah penduduk 120 juta jiwa, awal 1980-an produksi nasional mencapai 1,5 juta BPH dan harga minyak berkisar sekitar US\$ 15 dengan jumlah penduduk 150 juta jiwa, kondisi tersebut menyebabkan sektor minyak memiliki kontribusi sebesar 62%-67 pada pendapatan negara (Purbo, 2006).

Bercermin pada pengalaman negara-negara lain, seperti Korea, Pemerintahan Indonesia mengambil langkah-langkah strategis dalam upaya membangun pendidikan nasional. Investasi di bidang pendidikan secara nyata berhasil mendorong kemajuan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan sosial. Investasi di bidang pendidikan di masa awal Orde Baru dibarengi dengan berbagai aturan, di antaranya NKK dan BKK. Akan tetapi peraturan ini dianggap membungkam mahasiswa. Berbagai respons diberikan masyarakat dan kaum intelektual muda IAIN Jakarta yang mengkritisi bukan hanya dalam forum-forum diskusi tapi juga dalam berbagai bentuk demonstrasi.

Oleh karena itu, akses ke pendidikan menengah dan pendidikan tinggi juga harus diperluas, untuk mendukung upaya penciptaan *knowledge society* yang menjadi basis akselerasi pembangunan ekonomi di masa depan. Pendidikan perlu memperhatikan kesempatan perempuan dalam mengaksesnya. Melalui pendidikan perempuan mampu menjadi agen perubahan, yang berperan aktif dalam program pemberdayaan; dan memiliki independensi ekonomi dengan bekerja di luar rumah. Independensi ekonomi ini membuat perempuan memiliki suara di dalam rumah, antara lain dalam mengatur pembagian harta keluarga seperti makanan, biaya kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Selain itu, perempuan yang memiliki sumber penghasilan di tangannya, cenderung membelanjakan penghasilan itu untuk kesejahteraan anak-anaknya, generasi penerus bangsa. (Sen, 2009).

Kelahiran Intelektual Kontemporer UIN Ciputat

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi lahirnya intelektual, termasuk lahirnya intelektual IAIN Jakarta. Untuk melihat perkembangan tradisi intelektual IAIN Jakarta, harus menjelaskan tentang aktor atau tokoh yang mewujudkan gagasan modernisasi lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya perkembangan IAIN atau UIN Jakarta sekarang. UIN Jakarta berkeinginan menjadi kampus Internasional agar memperoleh kedudukan yang sejajar dengan kampus-kampus di Timur Tengah dan kampus-kampus di Barat.

Secara nasional sejak awal abad 20 ada tiga periodisasi intelektualisme Islam, yakni generasi pra-kemerdekaan, generasi pertama pasca-kemerdekaan, dan generasi paca lahirnya perguruan tinggi Islam. Generasi pertama diisi oleh para intelektual, seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafi Ma'arif, Mukti Ali, dan Munawir Syadzali. Mereka terlibat dalam kajian tentang Islam dan negara, Islam dan politik, dan juga Islam dan modernisasi. Dari generasi intelektualitas pertama pasca lahirnya perguruan tinggi Islam lahir generasi kedua yang kotemporer aktif berkiprah dan mencapai promonensi sejak masa Orde Baru. Kiprah generasi itu ditandai dengan liberalisasi politik dan demokrasi yang membuka kesempatan bagi setiap orang untuk mengembangkan aspirasi, gagasan dan nilai yang sering bertolak belakang dan terlibat kontestasi satu sama lain (Azra, 2016).

Salah satu kecenderungan intelektualisme Islam Indonesia kotemporer menurut Kersten adalah kekosongan guru intelektual yang benar-benar menjadi primadona untuk generasinya. Figur-figur intelektual terpecah ke dalam berbagai lembaga dan kelompok dan tidak lagi terpusat pada figur-figur tertentu (2015). Lembaga yang menjadi pusat perkembangan dinamika intelektualisme Islam Indonesia kontemporer adalah IAIN/UIN, khususnya di Jakarta dan Yogyakarta. Keberadaan intelektual Islam yang progresif di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Sunan Kalijaga menjadi sasaran kecaman dan tuduhan kalangan konservatif dan radikal. Selain itu, ada juga kelompok lain, jaringan Islam Liberal (JIL) di NU, dan JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) di Muhammadiyah. Mereka berupaya melakukan pendekatan antara tradisionalisme Islam dan modernisasi Islam yang menjadi target kelompok literal-minded, MUI, DDII, Muhammadiyah, dan NU (Kersten, 2015).

Selanjutnya, Azra mengatakan bahwa, dinamika pemikiran Islam Indonesia kotemporer dapat dikaji melalui kelompok-kelompok tersebut dengan figur-figur yang terlibat dalam berbagai bentuk intelektualisme (2016). Pendekatan tersebut berbeda dengan pandangan Hefner (2000) yang melihat pentingnya peran individu dalam dinamika intelektualisme Islam Indonesia pada masa generasi Cak Nur. Penekanan pada peran figur intelektual daripada lembaga sebagai aktor intelektualisme Islam Indonesia kotemporer mendapat kritik dari Sidel (2001) yang melihat peran madrasah sebagai sumber awal dinamika pemikiran Islam Indonesia kotemporer. Namun Meuleman, guru besar asal Belanda yang lama bertugas sebagai dosen di IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengkritik penekanan ideal yang ia pandang berlebihan tentang peran madrasah dalam masyarakat Indonesia umumnya dan dalam perkembangan pemikiran reformis atau kelas menengah Muslim khususnya (2002).

Dalam konteks tersebut, dinamika pemikiran kaum intelektual Islam Indonesia sangat terkait dengan dinamika masyarakat, baik di ranah domestik maupun global. Kontektualisasi dan indigenisasi Islam seperti itu pernah diperkenalkan para pemikir sebelumnya, seperti Munawir Syadzali, Cak Nur, atau Gur Dur, yang menjadi paradigma pemikiran Islam Indonesia kontemporer. Tetapi pada saat yang sama, konteks transregional dan internasional dari dunia Muslim sendiri dan internasional kian meningkat memasuki ranah pemikiran Islam Indonesia. Globalisasi menimbulkan dampak lebih luas daripada masa sebelumnya karena kemajuan telekomunikasi instan melalui berbagai media dan jaringan yang tidak pernah ada presedennya di masa silam. Oleh karena itu, seperti disarankan Kersten (2015), "pemikiran

Islam Indonesia kotemporer berada pada tahap postmodernism. Tetapi dia menegaskan tahap-tahap sejarah pemikiran Islam tidak harus bersifat sequensial atau sambung menyambung, seperti tradisional, modern, dan pasca modernisme. Kontestasi pemikiran Islam kotemporer dapat dikategorisasikan terutama terkait pemahaman berbeda tentang sekularisme, pluralisme, liberalisme, dan demokrasi. Subjek-subjek tersebut yang menjadi perdebatan dan kontestasi hadir sebagai motif pokok dalam uji daya tahan Indonesia dalam proses demokratisasi yang memasuki tahap konsolidasi lebih lanjut.”

Azra mengatakan, “intelektualisme Islam Indonesia tidak bisa dibahas dan dipahami secara terpisah tanpa mempertimbangkan berbagai faktor domestik dan internasional konteks sehingga membentuk apa yang disebut sebagai formasi diskursif” (2016). Hasilnya, seperti dikemukakan Bowen (2003), menjadikan Indonesia sebagai salah satu situs utama di muka bumi ini untuk kajian keragaman sosial, gagasan, politik, dan komitmen keagamaan. Kersten melihat Indonesia sebagai situs yang secara khas ditandai pergumulan untuk menyatukan norma-norma dan nilai-nilai yang bersumber dari Islam, budaya lokal dan kehidupan publik Internasional. Menurut Kersten, lingkungan Indonesia ditandai keragaman yang sangat bergairah (2015). Oleh karena itu, lanskap intelektual yang berkembang memunculkan kontra wacana yang oleh kalangan Indonesianis lain, seperti van Bruinessen (2013), dianggap sebagai gelombang konservatif. Tarik menarik, pergumulan dan kontestasi dalam pemikiran Islam Indonesia pasti terus berlanjut di masa depan. Hal tersebut akan menjadi tradisi yang sehat jika pergumulan tidak didasari prasangka dan permusuhan, tetapi sebaliknya tetap dengan saling menghargai meskipun tidak setuju dengan suatu corak pemikiran tertentu (Azra, 2016, p. 182).

Kontinuitas intelektual IAIN Jakarta makin kuat ketika Azra seorang intelektual yang lahir dari produk masa perkembangan corak pemikiran Harun Nasution dan Nurcholis Madjid menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berubah menjadi universitas sejak Mei 2002 lalu. Perubahan tersebut merupakan buah dari ide rektor terdahulu Prof. Dr. Harun Nasution, yang menginginkan lulusan IAIN haruslah menjadi orang yang berpikiran rasional, modern, demokratis, dan toleran. Lulusan yang tidak memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum, tidak memahami agama secara literal, menjadi muslim yang rasional bukan terikat pada satu mazhab tertentu saja. Maka untuk mewujudkan ide tersebut institusi perguruan tinggi agama Islam harus dibenahi agar ilmu umum dan agama bisa saling berinteraksi. Satu-satunya cara adalah mengembangkan IAIN menjadi Universitas sehingga muncullah Fakultas Sains, Ekonomi, Teknologi, MIPA, Komunikasi, Matematika, dan lain-lain. Azra juga menginginkan agar wawasan keislaman akademik yang dikembangkan harus mempunyai wawasan keindonesiaan sebab hidup kampusnya ada di Indonesia. Jadi, keislaman yang akan dikembangkan adalah keislaman yang kontekstual dengan Indonesia karena tantangan umat Muslim di sini adalah tantangan Indonesia. Pendekatan terhadap agama adalah pendekatan yang tidak berdasarkan fanatisme mazhab dalam memahami agama. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan merupakan suatu keharusan karena faktor sosial budaya masyarakat selalu mengalami perubahan, terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang berjalan kian cepat sebagaimana pada era reformasi ini (Ahmad, 2013).

Saat ini, muncul berbagai problem dalam pendidikan Islam seperti, terjadinya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama (Damopolli, 2017). Isi pendidikan cenderung berorientasi pada praktek-praktek ritual keagamaan dan kurang memperhatikan Sains dan teknologi, isi pendidikan masih bercorak dualistis sehingga antara pengajaran ilmu keagamaan dengan ilmu umum terkesan terpisah. Pendidikan Islam menjadi kaku bahkan terlambat dalam merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat (Azra, 1999). Lembaga pendidikan seperti madrasah diasosiasikan milik rakyat pinggiran dan kampung serta terbelakang. Lembaga pendidikan Islam biasanya memang berada di kawasan pinggiran,

dengan kondisi masyarakat yang agraris dan merupakan kelompok masyarakat ekonomi lemah (Kurniawan, 2009). Terakhir, pendidikan Islam mengalami persoalan manajemen, meskipun tidak seluruhnya bisa disebut negatif.

Kelemahan manajemen pendidikan Islam ditunjukkan oleh sifatnya yang eksklusif dan tertutup dari dunia luar sehingga perkembangan pendidikan Islam pun menjadi lamban atau bahkan statis (Arif, 2008). Oleh karena itu, saat Azra menjadi Pembantu Rektor I pada kepemimpinan M. Quraish Shihab, dia mengeluarkan kebijakan bahwa tamatan pesantren meskipun mereka hanya berbekal ijazah lokal diharapkan dapat masuk bersekolah ke UIN karena anak-anak dari pesantren memiliki potensi khususnya di bidang bahasa Arab dan pengetahuan agama (Nata, 1998). Setelah menjadi pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (pada tanggal 14 Oktober 1998), sebagai rektor, Azra mendorong peningkatan kualitas dosen dan mahasiswa melalui kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi di luar negeri agar misi IAIN yang tidak hanya mengajarkan tentang keagamaan tetapi juga mengembangkan ilmu humaniora, ilmu sosial, dan eksakta dapat terlaksana.

KESIMPULAN

Kemunculan intelektual generasi kedua sudah digagas oleh para pendahulu pendiri IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang terlihat dan terwujud sampai sekarang. Yang berpengaruh terhadap perkembangan komunitas intelektual IAIN Jakarta adalah figur-figur, seperti Harun Nasution, Munawir Syadzali, Nurcholis Madjid, Mukti Ali, dan Azyumardi Azra. Berkembangnya komunitas intelektual IAIN Jakarta generasi kedua dimulai sejak era Orde Baru atau sekitar tahun 1970-an. Pada saat itu terjadi interaksi yang intens antara intelektual generasi pertama dengan intelektual generasi kedua. Mereka yang tergabung dalam berbagai organisasi internal dan eksternal IAIN Jakarta, baik secara formal maupun nonformal mengadakan berbagai kegiatan ilmiah yang berupa serial diskusi, diskusi panel, seminar dan forum-forum diskusi lainnya dengan menghadirkan tokoh-tokoh intelektual generasi pertama. Bahkan sesama intelektual generasi pertama pun sudah terjadi saling mengisi kegiatan di atas untuk memperkuat posisi keintelektualan masing-masing.

Perkembangan intelektual IAIN Jakarta, baik generasi pertama maupun generasi kedua merupakan bagian dari perkembangan intelektual Indonesia secara nasional bahkan internasional. Masing-masing intelektual memiliki ciri khasnya, seperti keahlian di bidang sejarah Islam, theologi Islam, politik Islam, bahkan ada yang menjadi pengamat politik ekonomi. Setelah tumbanganya Orde Baru dan kebebasan berpendapat terbuka para intelektual generasi kedua makin berkembang dengan ide-ide terbarunya yang mengiringi era reformasi. Bahkan dari tangan manis intelektual generasi kedua telah lahir pula intelektual muda yang banyak tampil di berbagai media nasional, baik televisi maupun surat kabar sebagai pendidik, pengamat, maupun pendakwah.

Faktor-faktor lain yang menjadikan mereka intelektual generasi kedua yang mumpuni adalah kondisi pendidikan di masa Orde Baru yang makin membaik yang diiringi dengan membaiknya perekonomian dan stabilitas nasional. Peran Orde Baru tidak bisa dilepaskan dari keunggulan intelektualitas mereka dari intelektual-intelektual lain di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan bukan Islam. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, hasil yang dituliskan masih perlu mendapat perhatian khusus dan pembuktian untuk mencapai hasil penelitian sejarah lokal yang baik melalui penelitian lain relevan.

REFERENSI

- Abbas, A. (2018). Pendidikan di Indonesia pada masa Jepang. *Ash-Shahabah*, 4(1), 66.
- Abdillah, M. (2015). *Islam Dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*. Prenadamedia Group.

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Ahmad, R. (2013). Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam. *Analytica Islamica*, 2, 352–370.
- Ali, F. (1998). *Intelektual, Pengaruh Pemikiran Dan Lingkungannya Butir-butir Catatan Untuk Nurcholis Madjid*. Paramadina.
- Ali, F. (2000a). *Kontinuitas dan Perubahan: Catatan Sejarah Sosial Alumni IAIN*. Depag. RI.
- Ali, F. (2000b). *Kontinuitas dan Perubahan: Catatan Sejarah Sosial Alumni IAIN*. Depag.
- Ali, F., & Effendy, B. (1986). *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Mizan.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan islam Transformatif*. LKIS Pelangi.
- Azra, A. (1995). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos.
- Azra, A. (2000a). *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2000b). *Islam Substantantif Dalam Pembangunan IAIN Menjadi UIN*. Mizan.
- Azra, A. (2016). Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kotemporer. *Studia Islamika*, 23, 182.
- Berg, A. C. (1999). *A. Cynthia Berg, "Perspectives for Viewing Intellectual Development Throughout the Life Course" dalam Robert J. Sternberg dan A. Cynthia Berg. Intellectual Development. Cambridge University Press.*
- Bowen, J. R., & Bowen, J. R. (2003). *Islam, law, and equality in Indonesia: An anthropology of public reasoning*. Cambridge University Press.
- Bowo, R. M. P. A. (2014). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, Pendidikan, dan teknologi terhadap LPM Provinsi di Indonesia 2007-2011*. 6, 103.
<https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>
- Brownwich, D. (2014). *The Intellectual Life of Edmund Burke*. The Belknap Harvard University Press.
- Choudry, A. (2015). *Learning Activism The Intellectual Life of Contemporary social Movement*. Toronto: University of Toronto Press
- Damopolli, M. (2017). Potret Pendidikan islam: Perspektif pembaruan Pemikiran dan gerakan islam Kotemporer. *Lentera Pendidikan*, X(1), 53.
- Darmadi, D. (2000). *IAIN dalam wacana Intelektual Islam Indonesia, dalam Komaruddin dan Hendro Prasetyo (ed). Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Depag.
- Hefner, R. W. (2000). Profiles in Pluralism: Religion and Politics in Indonesia. *The Pew Program on Religion and The News Media, The Leonard E. Greenberg Center for The Study of Religion in Public Life Trinity College Hartford, Connecticut*, 81.
- Hanafi, H. (2000). *Islam in the Modern World: Religion, Ideology and Development*. Dar Kebaa Bookshop.
- Kersten, C. (2015). *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. Oxford University Press.

- Kleden, I. (2020). *Fragmen Sejarah Intelektual Beberapa Profil Indonesia Merdeka*. Pustaka Obor Indonesia.
- Kurniawan, S. (2009). *Pendidikan di Mata Soekarno: Modernisasi Pendidikan dan pemikiran Soekarno*. Ar-Ruzz Media Group.
- Labolo, M. (2017). *Partai Politik Dan Sistem Pemilu Umum di Indonesia. Teori, Konsep dan isu Strategis*. Raja Grafindo PersadaPT.
- Gottschalk, L. (2015). *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Madjid, N. (1987). *Islam, Kemoderenan, dan Keindonesian*. Mizan.
- Massad, J. (2004). The Intellectual of Edward Said. *Journal of Palestinian Studies*, 33(3), 7–22.
- Meuleman, J. (2002). South-East Asian Islam and the globalization process. *Dalam Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes towards Modernity and Identity*. Ed. Johan Meuleman. London: Routledge Curzon, 13-29.
- Nata, A. (1998). , *Tokoh-Tokoh pembaruan pendidikan islam di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1998, hal. 394*. Raja Grafindo Persada.
- Purbo, D. D. (2006). *Efisiensi Energi, dalam http://www.energi lipi, go.id/utama.cgi? artikel&11045079&&. http://www.energi lipi, go.id/utama.cgi?artikel&11045079&&*.
- Rahman, F. (1979). *Islam, challenges and oppurtunitic*”. *Dalam A.W. Welch & P. Chachia, (ed). Past Influence and Pressent Challenge*. Edinburgh Univ. Press.
- Sen, A. K. (2009). *The idea of justice*. Harvard University Press.
- Sidel, J. T. (2001). ‘It takes a madrasah’?: Habermas meets Bourdieu in Indonesia. *South East Asia Research*, 9(1), 109-122.
- Siregar, P. (2012). *Kebijakan Orde Baru di Sekitar Aliran Kepercayaan/Kebatinan*. XVIII(1), 22-33.
- Soekito, W. (1999). *Pengkhinatana Kaum Cendikiawan*. Gramedia.
- Soemardjan, S. (1984). *Peranan Cendikiawan dalam Pembangunan nasional*. LP3ES.
- Subagyo, F. (2009). *Menata partai Politik Dalam Arus Demokratisasi Indonesia*.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Tarsito.
- Syamsuddin, M. D. (2001). *Islam dan Politik Era Orde Baru*. Logos.
- Syarif, Z. (2013). . Masa Depan Politik Islam. *Millah Vol. XIII, No. 1, Agustus 2013. H. 87. XIII, 87*.
- Tasrif, S. (1981). *Julian Benda dan Penghianatan Kaum Intelektual. Dalam Dick Hartoko, Golongen Cendikiawan. F. Gramedia. 1981. 111*. Gramedia.
- Tim. (1991). *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Cipta Adi Pustaka.
- Tith, J. (2013). *Sayyid Qutb The Life and Legacy of A Radical Islamic Intellectual*. Oxford University Press.
- Van Bruinessen, M. (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam*. ISEAS Publishing.



© 2021 by Parlindungan Siregar
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)